

Pengaruh *Self-Regulated Learning*, *Goal Orientation* Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 5 Kemayoran Jakarta

**PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING*,
GOAL ORIENTATION DAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 5 KEMANDORAN JAKARTA**

Nuri Setiyaningsih

Fakultas Psikologi Universitas Azzahra

Nurisetiyaningsih22@gmail.com

Abstract

This study aimed of self-regulated learning, goal orientation and emotional intelligence to the student achievement. The subject were fifth grade student at Al Azhar 5 Kemandoran many as 120 students. In this study using stepwise method by showing the result of variable goal orientation R square change = 0,291 showing $0,291 \times 100\% = 29,1\%$ and variable emotional intelligence showing the result R square change = 0,092 showing $0,092 \times 100\% = 9,2\%$, while the variable self regulated learning the contribute only small so do not look at the SPSS program. Based on this study we can conclude the research hypothesis on three variables only goal orientation and emotional intelligence that's gives effect to the achievements a learning.

Key word: emotional question, goal orientation, learning achievement, self regulated learning

Abstrak

Penelitian ini mengenai pengaruh *self-regulated learning*, *goal orientation* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDI Al Azhar 5 Kemandoran sebanyak 120 siswa. Penelitian ini menggunakan metode *stepwise* yang menunjukkan hasil variabel *goal orientation* R square change = 0,291 atau menyumbang 29,1% dan kecerdasan emosi dengan hasil R square change = 0,092 atau menyumbang 9,2% sedangkan, variabel *self regulated learning* memberikan kontribusi sangat kecil sehingga tidak terlihat pada program SPSS. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis penelitian pada tiga variabel hanya *goal orientation* dan kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh kepada prestasi belajar, sedangkan *self-regulated learning* sangat sedikit memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar.

Kata kunci: *goal orientation*, kecerdasan emosional, prestasi belajar, *self-regulated learning*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tujuan mencerdaskan generasi bangsa. Pada era teknologi saat ini menuntut sekolah memiliki tugas penting yaitu menggiring generasi

bangsa untuk dapat berperan aktif memajukan pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah patokan dasar bangsa sehingga dapat berdiri dengan kokoh seperti yang disampaikan oleh tokoh nasional yaitu Ir. Soekarno dan Ki Hajar Dewantara bahwasanya satu-satunya yang dapat mengubah nasib suatu bangsa hanyalah pendidikan, begitu pula menurut UNESCO (*United Nation Education Social Coordination Organization*) yaitu badan organisasi dunia yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia bahwasanya jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah berawal dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci perbaikan terhadap peradapan.

Sampai saat ini sistem pendidikan di sekolah baik dari tahapan tingkat dasar hingga tingkat menengah atas masih sangat mengedepankan bagaimana siswa dapat memberikan nilai yang baik dalam bidang akademis. Sekolah maupun guru selalu mengharapkan bagaimana siswa untuk dapat belajar secara optimal untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini belum memiliki sistem kurikulum yang menetap bahkan saat ini Indonesia memiliki dua sistem kurikulum yaitu kurikulum 2013 yang hanya diikuti oleh beberapa sekolah, yang mana pemerintah mengharapkan sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah yang belum mampu menjalankan sistem kurikulum 2013, kurikulum selanjutnya adalah kurikulum berbasis KTSP 2006 dimana kurikulum ini digunakan oleh sekolah-sekolah yang belum sanggup menjalankan kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak sekolah yang menyatakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah Sekolah Dasar Islam Al-Azhar yang pada 2019 mendapatkan kepercayaan sebagai sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013, dengan adanya kurikulum 2013 ini memberikan perubahan terhadap sistem penilaian yang semula berdasarkan *output* kini berbasis *input* dimana standar penilaian menggunakan penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan hasil dan proses sehingga sekolah memerlukan penambahan jam pelajaran. Adanya perkembangan tersebut sekolah dan guru mengharapkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat mengatur waktu, sehingga menciptakan waktu belajar yang terarah, efektif dan memaksimalkan pola pikir siswa menjadi kreatif, cemerlang dan inovatif.

Semakin besarnya tantangan pendidikan, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang bisa menjadi pegangan untuk mengatur kegiatan belajar mereka di sekolah maupun di rumah sehingga dapat menjawab tantangan pendidikan sekarang. Saat ini masih banyak dari siswa yang belum dapat memaksimalkan waktu belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah, bahkan bagi mereka ketidak hadirannya guru maupun jam kosong menjadi sebuah kesenangan tersendiri, sehingga hal

tersebut menjadikan para siswa menjadi pribadi dengan prestasi yang rendah, kualitas rendahnya pendidikan ini ditunjukkan oleh data dari Balitbang pada tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years (Lppks.Kemdikbud .go.id).

Di dalam pembelajaran satu hal yang dapat menunjang kesuksesan seorang siswa untuk bisa berhasil dalam belajar adalah adanya keinginan siswa mencapai sebuah *goal* (tujuan). Dengan adanya *goal orientation* dalam diri siswa dapat memudahkan mereka untuk mencapai prestasi yang membanggakan. Banyak faktor yang mempengaruhi *goal orientation* seorang siswa, salah satunya adalah metode *self-regulated learning*. Metode *self-regulated learning* yang digunakan di dalam proses belajar adalah inisiatif peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaannya, mengatur dan mengubah materi pelajaran, penetapan tujuan dan perencanaan terkait tujuan pembelajaran, mencari informasi, mencatat dan memantau materi pembelajaran, mengatur lingkungan belajar, Konsekuensi setelah mengerjakan tugas, Mengulang dan mengingat, meminta bantuan guru/pengajar, meminta bantuan teman sebaya, meminta bantuan orang dewasa, mengulang tugas atau tes sebelumnya.

Dalam penerapan *self-regulated learning* kecerdasan emosional pun menjadi sebuah faktor yang sangat penting, seperti yang dinyatakan oleh Goleman (2001) khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki nilai akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beraalasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila seseorang memiliki IQ yang tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf rata-rata dalam kecerdasan intelektualnya cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Kemampuan dan kekuatan dalam memmanage emosilah yang dapat membantu siswa mengembangkan kepribadiannya sehingga menjadi bekal dalam meraih prestasi belajar secara optimal, karena kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan perilaku moral, cara berpikir realistis, pemecahan masalah, interaksi sosial, diri, keberhasilan dalam akademik dan pekerjaan. Seorang anak dengan kecerdasan emosional yang baik, maka siswa mampu untuk mengetahui perasaan emosi, memiliki kecakapan pikiran, mengerti emosi dirinya, dan bagaimana mengelola emosi dengan baik untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Dari uraian di atas dapat diambil kita ambil kesimpulan bahwa guna mencapai prestasi seorang siswa diharuskan memiliki *self-regulated learning*, *goal orientation* dan kecerdasan emosional, ketiga elemen tersebut memiliki andil dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menunjukkan dirinya dapat berprestasi.

Berdasarkan beberapa analisis yang dilakukan penulis terlihat bahwa sistem pengajaran saat ini menuntut para siswa untuk dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut, terlihat bahwa *self-regulated learning*, *goal orientation* dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar para siswa. Oleh karena itu penulis mengajukan penelitian mengenai pengaruh *self-regulated learning*, *goal orientation* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa kelas V di SD Islam Alazhar V Kemandoran Jakarta.

LANDASAN TEORI

Self-regulated learning adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman & Martinez-Pons, dalam Schunk & Zimmerman, 1998). Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self-regulated learning*.

Pintrich (dalam Issacson dan Fujita, 2006) menjelaskan *self-regulated learning* sebagai proses aktif, mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri dan kepercayaan diri serta memilih atau mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar. Lingkungan belajar yang diatur oleh siswa dalam pembelajaran mencakup lingkungan fisik dan non fisik. *Self-regulation learning* akan tercermin dari kemampuan mereka berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dari segi metakognitif, motivasi dan kesungguhan perilaku dalam pencapaian tujuan belajar (Montalvo & Torres, 2004). Selain itu Schunk & Zimmermann (1998) menegaskan bahwa peserta didik yang bisa dikatakan sebagai *self-regulated learners* adalah yang secara metakognisi, motivasional dan behavioral aktif ikut serta dalam proses belajar. Peserta didik dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Coob jr (2003) mengemukakan *self-regulated learning* dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah efikasi diri, motivasi dan *goal*. Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. Efikasi diri dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self-regulated learning*. *Motivasi* adalah motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan *self-regulated learning*. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan lebih stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*). *Goals* merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam *self-regulated learning* yaitu menuntun siswa untuk memonitor dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga merupakan kriteria bagi siswa mengevaluasi performansi mereka .

Teori mengenai *goal orientation* secara khusus digunakan untuk menjelaskan proses belajar dari kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis dan lingkungan sekolah. Konsep utama dari *goal orientation* adalah memusatkan perhatian kepada tujuan dan keterlibatan dalam perilaku berprestasi (Pintrich dan Schunk, 1996). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Woolfolk (2004) *goal orientation* merupakan orientasi siswa terhadap pola-pola *beliefs* mengenai *goals* yang berkaitan dengan prestasi belajar. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *task orientation* dan *ego orientation* yang digunakan oleh Duda dan Nicholls (dalam Skaalvik 1997). Menurut Pintrich & Schunk (1996) siswa yang memiliki *task orientation* akan memusatkan perhatiannya pada belajar, penguasaan tugas, mengembangkan kemampuan baru, memperbaiki kemampuan diri, mencoba hal-hal yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman atau *insight*. Menurut Duda dan Nichols belajar, penguasaan tugas, mengembangkan kemampuan baru, memperbaiki kemampuan diri, mencoba hal-hal yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman, merupakan tujuan akhir dari individu tersebut. Belajar merupakan sesuatu yang berharga, sangat berarti dan memuaskan (dalam Skaalvik, 1997). Menurut Ames (dalam Skaalvik, 1997) individu yang memiliki *ego orientation* memusatkan perhatian pada kemampuan dan bagaimana kemampuan ini dinilai

Menurut Pintrich dan Schunk (1996) *ego orientation* adalah orientasi yang menitikberatkan pada kemampuan relatif atau bagaimana kemampuan itu akan dinilai. Misalnya mencoba melebihi standar normatif, berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas dan mencari popularitas (misalnya menjadi lebih baik dari teman-teman sekelas dan teman-teman sebaya lainnya). *Ego orientation* mengevaluasi kesuksesan dengan cara membandingkan kemampuan diri dengan kemampuan orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dengan *ego orientation* dalam melakukan suatu aktivitas cenderung berorientasi pada bagaimana agar dapat dinilai oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya, seperti teman atau guru. Individu dengan *orientasi goal* ini dianggap riskan terhadap tingkah laku maladaptif seperti keengganan untuk berusaha ketika tuntutan tugas tinggi dan cenderung menghindari tantangan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan secara intelektual saja tetapi membutuhkan kecerdasan lainnya yaitu emosi penyeimbang.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Seligman (dalam Goleman, 2001). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional. Salovey (dalam Goleman, 2001) mengungkapkan lima aspek utama dalam kecerdasan emosional yaitu :

- a. Mengenal emosi diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, yaitu: kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu bagi pemahaman diri. Mengenal emosi ini merupakan kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi
- b. Mengelola kesadaran diri. Kemampuan untuk menangani perasaan-perasaan agar dapat diungkapkan dengan sesuai. Kemampuan ini bergantung pada kesadaran diri.
- c. Memotivasi diri. Kemampuan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati sebagai landasan keberhasilan dengan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang.
- d. Mengenal emosi orang lain. Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional merupakan keterampilan bergaul dasar, kemampuan untuk menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain

- e. Membina hubungan. Keterampilan mengelola emosi orang lain guna mewujudkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan memperluas pergaulan seseorang. Tidak memiliki kemampuan ini menyebabkan orang yang cerdas sekalipun dapat gagal membina hubungan karena penampilannya angkuh, mengganggu orang lain atau tidak berperasaan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan serta membuat orang lain merasa nyaman.

Prestasi belajar menurut Suryabrata (2008) adalah merupakan suatu hasil dari tindakan mengadakan penilaian yang dinyatakan dengan angka atau lambang-lambang, dimana semua itu mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa selama masa tertentu kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing (dalam Arifin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guna mencapai prestasi seorang siswa diharuskan memiliki regulasi diri (*self-regulated learning*), *goal orientation* dan kecerdasan emosional, ketiga elemen tersebut memiliki andil dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menunjukkan dirinya dapat berprestasi.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja usia 10-11 tahun dan berada pada tingkat pendidikan kelas V SD. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu seluruh siswa kelas V SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta. Jumlah yang diambil sekitar 120 siswa dengan rincian 70 siswa perempuan dan 50 siswa laki-laki, untuk metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data nilai siswa (rapot semester genap). Analisa data dalam penelitian menggunakan metode regresi *stepwise* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *Stepwise* yaitu untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap 1 variabel terikat, setelah diolah diketahui bahwa variabel yang dominan memberi sumbangan terhadap variabel prestasi belajar adalah *goal orientation* dan kecerdasan emosional dengan melihat R square *change goal*

orientation = 0,291 menunjukkan $0,291 \times 100 \% = 29,1 \%$ yang berarti variabel *goal orientation* memberikan sumbangan sebesar 29,1 % terhadap prestasi belajar variabel dan kecerdasan emosional memiliki $R \text{ square change} = 0,092$ menunjukkan $0,092 \times 100 \% = 9,2 \%$ yang berarti variabel kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 9,2 % terhadap prestasi belajar. Sedangkan variabel *self-regulated learning* tidak terlihat dikarenakan memberikan sumbangan kecil sehingga tidak terlihat oleh program spss.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil yang signifikan dengan arah positif antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SDI Al Azhar 5 Kemandoran, dimana dari hasil analisis diperoleh koefisien (r) sebesar 0,378 dengan $p = 0,00 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa *self-regulated learning* memberikan pengaruh kepada siswa dalam mencapai prestasi belajar mereka, seperti yang dinyatakan oleh Pintrich & De Groot (1990) menemukan adanya hubungan antara strategi belajar dengan hasil unjuk kerja. Kualitas belajar bergantung pada strategi yang digunakan oleh individu. Fungsi SRL secara konkret adalah merencanakan proses belajar, memantau kemajuan belajar, mendiagnosis sebab-sebab terjadinya kesulitan yang muncul selama proses belajar dan menentukan target yang harus dicapai dalam belajar.

Berdasarkan penelitian ini diketahui ada pengaruh positif antara *goal orientation* terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDI Al Azhar Kemandoran 5 dengan menunjukkan hasil koefisien (r) sebesar 0,539 dengan $p = 0,00 < 0,05$. Hal ini menandakan *goal orientation* memberikan kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar siswa, hal ini didukung oleh apa yang dinyatakan oleh Schunk & Pitrich, (dalam Mecce 2008) siswa dengan tujuan dan efikasi yang baik dalam mencapai keinginannya cenderung terlihat aktif dalam kegiatan yang dia percaya dapat menunjang keinginannya tersebut, dengan cara memperhatikan proses, berlatih mengingat informasi, berusaha dan bertahan, ketika individu tidak memiliki komitmen untuk mencapai tujuannya maka ia tidak akan dapat bekerja secara maksimal dan tidak memiliki keinginan untuk berprestasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat kontribusi yang positif dimana kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas V SDI Al Azhar Kemandoran 5. Hasil analisis ini diperoleh koefisien (r) 0,427 dengan $p = 0,00 > 0,0$. Hubungan positif ini dimaksudkan bahwa kecerdasan emosional menjadi variabel penting dalam prestasi belajar seorang siswa, dengan kecerdasan emosional yang ada siswa dapat memahami dan merasakan ilmu yang di berikan oleh guru, hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2001) Kecerdasan emosional juga

memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, yang selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosional sebagai energi informasi dan mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning*, *goal orientation* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDI Al Azhar 5 Kemandoran, maka didapatkan hasil yang signifikan dengan arah yang positif dengan menggunakan metode regresi model *entered* dengan hasil analisis koefisien korelasi $R = 0,627$ dan $R^2 = 0,39 = 0,393 \times 100 \% = 39,3 \%$. Berdasarkan hasil tersebut menandakan ketiga variabel memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Salah satu variabel yaitu *self-regulated learning* tidak memberikan kontribusi yang efektif terhadap prestasi belajar karena pengaruh lingkungan belum memberikan pengalaman yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar secara mandiri dikarenakan minimnya pembelajaran kemandirian yang diberikan lingkungan sekolah dan keluarga. Variabel *goal orientation* dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa, setiap siswa memiliki cara dan jalan untuk mencapai yang mereka inginkan untuk meraih prestasi belajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa *goal orientasi* dan kecerdasan emosional dapat menjadi bekal guna mencapai prestasi belajar siswa yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Arifin , Z. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Coob. Jr. R 2003. The relationship between self regulated learning behaviours and academic performance in web – based course. *Dissertation submitted of faculty of Virginia polytechnic Institute and State University in partial of requirement for degree of Doctor of philosophy*
- Goleman, D, 2001. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Alih Bahasa: Widodo, A.T. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Issacson. Randy. M and Fujita. Frank. 2006. Metacognitive knowledge monitoring and self regulated learning academic sucess and reflection of learning . *Journal of the schorship of teaching and learning, Vol. 6, no. 1, August 2006, pp, 39-55*
- Lppks.Kemdikbud .go.id
- Montalvo. F.T and Torres, M.c. 2004. Self Regulated Learning : Curent and Future Direction.

E-Journal of Research in Educational Psychology, 2 (1) (1-34). ISSN : 1696 – 2095
Department of Educational Universidad de Nevara

- Meece, J. L., Hoyle, R. H., Blumefeld, P. C. 2008 Student' s Goal Orientation and Cognitive Enggagement in Classroom activities, *Journal of educational Psychology*. 80 (4). 514-523.
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. 1996 *Motivation in Education: Theory, Reasech, and Aplication*. Englewood Cliff. New Jersey : Prentice Hall
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 33-40.
- Skaalvik, E, M. 1997. Self enhancing and self defeating ego orientation : Relation with task and avoidance orientation, achievement, self perceptions, and anxiety. *Journal of Educational Psychology*, 89, 71-81.
- Schunk, D.H & Zimmerman B.J. 1998. *Self – regulated learning Peformance: Issues and educational applications*. Hilsade, NJ. Lawrence Er Erlbaum Associates, Inc
- Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : PT Raja Gravindo Persada
- Woolfolk, A. E. (2004). *Educational Psychology* (9th ed). Boston: Allyn and Bacon.